

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA MATERI GAYA MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI PADA ANAK TUNARUNGU KELAS V DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

INCREASING IPA ACHIEVEMENT IN DEMONSTRATION OF THE WAY OF USING THE DEAF CHILDREN IN CLASS V SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Aviv Wahid Asrori, PLB/PLB, e-mail: : avivwahid_asrori@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi gaya melalui metode demonstrasi bagi anak tunarungu kelas V Sekolah Dasar di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru. Model penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman yang berjumlah 3 orang siswa. Objek penelitian yaitu prestasi belajar IPA dan metode demonstrasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen tes, instrumen pedoman observasi, dan instrumen kinerja guru. Teknik analisis data yaitu secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi gaya. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan dari kemampuan awal subjek ACK dengan skor 60, AYP dengan skor 50, dan STA dengan skor 45. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan pada subjek ACK 15% menjadi 75, subjek AYP sebesar 10% menjadi 60, dan STA sebesar 20% menjadi 65. Perbaikan tindakan pada siklus II yaitu siswa diberikan *reward* apabila bisa menjawab pertanyaan dari guru. Tempat duduk diberi jarak antara siswa satu dengan yang lain. Menghadirkan media yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Tes siklus II menunjukkan peningkatan pada subjek AYP sebesar 15% dengan skor 75, subjek STA sebesar 5% dengan skor 70 dan Subjek ACK tidak mengalami peningkatan yaitu dengan skor 75. Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa hasil masing-masing subjek meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 70 sehingga tindakan diberhentikan.

Kata kunci: *prestasi belajar IPA materi gaya, metode demonstrasi, siswa tunarungu*

This study aims to improve learning achievement in material science style through demonstration method of deaf children in class V SLB B Primary School in Wiyata Dharma 1 Sleman, Yogyakarta. This research is a classroom action research conducted collaboratively with teachers. The research model used is the model Kemmis and Mc Taggart. This study was conducted in two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were students of class V SLB B Dharma Wijaya 1 Sleman totaling 3 students. The object of research is the learning achievement of science and methods of demonstration. Data collected through observation and tests. Data collection instruments used are test instruments, instrument observation guide and teacher performance instruments. The data analysis technique that is descriptive quantitative. The results show the method can improve learning achievement demonstration IPA style materials. This was evidenced by the increase of the initial capabilities ACK subjects with a score of 60, AYP with a score of 50, and STA with a score of 45. After the action on the first cycle showed an increase on the subject ACK 15% to 75, subject AYP by 10% to 60, and STA by 20% to 65. Repair action on the second cycle which students are given a reward if it could answer questions from the teacher. Seating given the distance between students with each other. Bringing in media around the school. The test cycle II showed an increase on the subject AYP by 15% with a score of 75, the subject of STA of 5% with a score of 70 and no ACK subject has risen by a score of 75. The results of the second cycle shows that the results of each subject were increased and reached Criteria Mastery minimal (KKM), which was set at 70 so that the action be dismissed.

Keywords: *learning achievement IPA style materials, methods of demonstration, deaf students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya. Proses belajar tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang dibutuhkan dalam keberlangsungan hidupnya. Sesuai dengan pengertian pendidikan menurut G. Terry Page, J.B. Thomas, dan AR. Marshall (Dwi Siswoyo, dkk, 2011:54) yaitu proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang demi keberlangsungan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun non formal, secara formal peserta didik mengikuti program-program yang diberikan oleh pemerintah, sedangkan non formal itu pendidikan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari yang memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik.

Salah satu jalur pendidikan yaitu pendidikan sekolah. Pendidikan di sekolah tidak lepas dari adanya proses pembelajaran yang berisikan interaksi belajar mengajar yang maksimal serta melibatkan adanya hubungan timbal balik dari guru dengan siswanya. Peserta didik tidak hanya anak normal tetapi anak berkebutuhan khusus juga merupakan peserta didik, karena semua anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhan dan kekhususan anak. misalnya pada layanan pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anak tunarungu, yakni terselenggaranya program khusus yang sering dikenal dengan Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa.

Pendidikan khusus dimaksudkan untuk memberikan pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tunarungu dalam

pembelajarannya. Kebutuhan anak tunarungu tidak hanya terbatas pada kebutuhan pembelajaran kemampuan berkomunikasi tetapi juga kebutuhan pengetahuan yang bersifat ilmu pengetahuan alam, sehingga kemampuan pemahaman konsep IPA kelas V SLB pada materi gaya dapat dipahami oleh siswa melalui pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, anak tunarungu cenderung cepat merasa bosan ketika pembelajaran monoton (tidak ada variasi baru).

Berdasarkan hasil observasi di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, didapatkan fakta bahwa saat proses belajar mengajar IPA pada anak tunarungu kelas V SDLB, anak cenderung belajar secara menghafal. Guru menuliskan materi di papan tulis, anak menuliskannya dalam bukunya masing-masing lalu menghafalkan materi yang telah diajarkan guru dan anak diberikan tugas untuk menyelesaikan soal-soal latihan. Dalam pembelajaran yang dilakukan, guru sudah menggunakan metode demonstrasi akan tetapi masih belum optimal atau metode belum bisa menarik perhatian siswa dan melibatkan anak langsung secara aktif. Guru lebih banyak menulis di papan tulis kemudian anak diminta untuk mencontoh tulisan guru tersebut. Kondisi tersebut mengakibatkan anak merasa bosan, tidak semangat belajar, dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Anak membutuhkan pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar, terutama metode yang dapat melibatkan anak langsung dalam proses memahami konsep yang dipelajari, sehingga belajar bukan hanya dengan menghafal. Metode yang dapat mengupayakan hal tersebut antara lain adalah metode demonstrasi, karena metode ini memiliki kelebihan-kelebihan yakni membantu anak didik memahami

dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda. Belajar lebih menyenangkan dan jelas dengan melakukan atau mempraktekkan kerja suatu benda yang ingin dipelajari, sehingga anak lebih memahami konsep IPA yang akan dipelajari. Metode demonstrasi ini juga menggunakan alam sekitar dan benda-benda kongkrit sebagai media pembelajaran dalam rangkaian pembelajaran, selain tepat untuk anak tunarungu juga tepat untuk pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA melalui metode demonstrasi pada anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

SETTING DAN WAKTU PENELITIAN

Setting penelitian ini dilaksanakan di kelas V SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman yang terletak di Jl. Magelang km 7, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian direncanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Agustus 2016.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu di kelas V SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman yang berjumlah 3 anak laki-laki. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Subjek penelitian sudah bisa membaca.
2. Subjek penelitian tergolong anak tunarungu ringan dan masih mempunyai sisa pendengaran.
3. Subjek penelitian mempunyai kemampuan motorik yang cukup baik.
4. Subjek penelitian tidak mempunyai gangguan fisik kecuali

pendengarannya dan tidak memiliki gangguan intelektual.

5. Prestasi belajar IPA subjek penelitian masih rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik observasi. Teknik tes untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa dan teknik observasi untuk memperoleh data tentang partisipasi siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes prestasi belajar, instrumen pedoman observasi kinerja guru, dan instrumen partisipasi siswa.

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pemberian tindakan pada pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi pada anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Perencanaan yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan atau observasi kemampuan awal, mendiskusikan materi-materi pembelajaran IPA yang akan diajarkan ada proses tindakan dengan guru kelas yang akan diajak berkolaborasi, mendiskusikan metode demonstrasi yang akan digunakan, membuat RPP mata pelajaran IPA pada materi gaya dan membuat instrumen tes pratindakan dan siklus I untuk mengukur kemampuan anak tunarungu.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan merupakan penerapan metode demonstrasi dalam peningkatan prestasi belajar IPA anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes pratindakan prestasi belajar IPA untuk mengetahui kemampuan awal anak tunarungu dalam peningkatan prestasi belajar IPA. Pelaksanaan tindakan

dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melakukan tes siklus I. Pada materi gaya gravitasi anak diminta menjatuhkan bola dari atas. Materi gaya gesek anak diminta membandingkan besar gesekan pada sepatu yang baru dengan sepatu lama (solnya halus), dan pada materi gaya magnet anak diminta membedakan benda magnetis dan non magnetis.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan peneliti untuk melihat hasil tindakan partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I. Pada proses pemberian tindakan pembelajaran tentang peningkatan prestasi belajar IPA pada materi gaya menggunakan metode demonstrasi pada anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang dilakukan pada proses pengamatan diantaranya adalah partisipasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, partisipasi siswa dalam kegiatan praktek pembelajaran.

Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan sehingga melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar IPA pada materi gaya menggunakan metode demonstrasi pada anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik. Data yang berupa angka kemudian dideskripsikan. Perbandingan akan dilakukan antara skor tes pratindakan dan tes siklus I. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan setelah penilaian dilakukan.

Langkah-langkah analisis data kuantitatif yaitu, membuat tabel tentang prestasi belajar IPA materi gaya tes

pratindakan dan tes siklus I. Menentukan banyaknya tanda yang lebih kecil dan banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan dengan tabel tes tanda, dan menarik kesimpulan dengan melakukan penilaian dari hasil tes pratindakan dan tes siklus I yang kemudian menghasilkan suatu kriteria dalam penelitian berupa skor, skor tes pratindakan dan tes siklus I yang telah diketahui akan dibandingkan menggunakan statistik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah siswa tunarungu kelas V SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang berjumlah 3 subjek. Subjek pertama berinisial AYP. Subjek AYP adalah anak tunarungu ringan, berdasarkan keterangan guru siswa masih memiliki sisa pendengaran. Subjek berkomunikasi menggunakan bahasa oral, artikulasi subjek juga bagus. Subjek tidak memiliki kelainan ganda. Pemahaman terhadap materi sangat baik dan mudah untuk menerima materi terutama pada mata pelajaran matematika. Kemampuan awal pada materi gaya dapat dikatakan lebih baik dari siswa yang lainnya. Subjek bisa mengerjakan tes yang diberikan dengan baik, akan tetapi ia kurang teliti dalam mengerjakan. Subjek masih sering melamun ketika mengerjakan tes.

Kedua Subjek STA adalah anak tunarungu berat, berdasarkan keterangan guru dia tidak memiliki sisa pendengaran. Subjek memiliki intelegensi normal. Subjek terkadang tidak percaya diri dengan hasil karyanya. Dia sering mengganggu temannya ketika di dalam kelas. Subjek berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat alami dan artikulasinya tidak terbentuk. Tingkat penguasaan materi juga baik, tetapi harus didampingi dan diingatkan ketika mengerjakan tugas. Subjek juga mudah lupa dengan materi yang telah diberikan. Sifat tersebut muncul karena intensitas belajar yang kurang daripada teman yang lainnya. Subjek yang tinggal di asrama sekolah lebih banyak bermain dengan

teman-teman di lingkungan asrama, dengan demikian materi yang diajarkan di kelas akan mudah lupa karena subjek tidak belajar setelah jam sekolah.

Subjek terakhir adalah ACK, anak tunarungu sedang, berdasarkan keterangan guru dia masih memiliki sisa pendengaran walaupun cuma sedikit. Subjek memiliki inteligensi normal. Subjek berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan oral. Tingkat penguasaan materi baik, tetapi anak belum mampu belajar secara mandiri. Dia masih perlu pendampingan dalam pembelajaran. Apabila anak merasa dibedakan dengan temannya ia akan marah dan diam pada waktu pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Emosi subjek masih sangat labil, untuk itu guru harus lebih sabar dalam menangani subjek. Nilai harian subjek juga bagus ketika suasana hati dalam belajar juga menyenangkan.

Deskripsi Hasil Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1, peneliti perlu mengetahui kemampuan prestasi belajar IPA pada materi gaya. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa maka dilakukan pre-tes. Tes pratindakan dilakukan pada hari Sabtu, 30 Juli 2016 dengan jumlah soal tes pratindakan sebanyak 20 butir soal. Soal tes siklus I terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 10 soal jawab singkat. Hasil tes pratindakan kemampuan prestasi belajar IPA pada materi gaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi data hasil tes pratindakan kemampuan prestasi belajar IPA pada materi gaya kelas V

No	Subjek	Skor Tes Pratindakan	KKM	Kriteria
	ACK	60	70	Cukup
	AYP	50	70	Rendah
	STA	45	70	Sangat Rendah

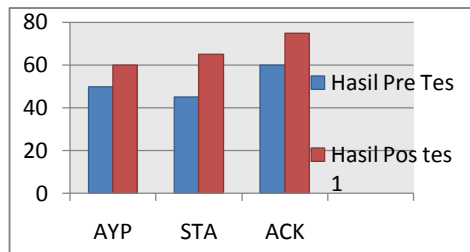
Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Tabel 2. Rekapitulasi data hasil tes siklus 1 setelah tindakan (siklus 1) prestasi belajar IPA pada materi gaya kelas V

No	Subjek	Skor Tes Siklus I	KKM	Klasifikasi
1.	AYP	60	70	Cukup
2.	STA	65	70	Cukup
3.	ACK	75	70	Baik

Tabel 2 merupakan rekapitulasi data hasil tes kemampuan prestasi belajar IPA pada materi gaya kelas V. Tes siklus I ini diberikan kepada 3 siswa kelas V setelah diberikan tindakan selama 3 kali pertemuan. Subjek AYP mendapatkan skor 60 sehingga masuk kategori cukup, skor ini adalah nilai terendah pada hasil tes siklus I. Subjek STA juga masuk dalam kategori cukup dengan skor 65. Skor kedua subjek tersebut belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Kemudian subjek ACK mendapatkan skor 75, skor yang diperoleh ACK masuk dalam kategori baik, skor ini adalah nilai tertinggi pada hasil tes siklus I. Pada tes sebelumnya anak mengalami kebingungan memahami materi yang diberikan oleh guru. Suasana kelas tidak kondusif ketika dilakukan tes, anak keluar masuk kelas dan masih merasa bosan. Jadi pada tes selanjutnya guru membuat suasana kelas menjadi nyaman untuk belajar.

Hasil pencapaian kemampuan prestasi belajar IPA materi gaya pada siswa kelas V dapat dilihat pada grafik histogram dibawah ini. Grafik histogram berikut menggambarkan hasil tes sebelum tindakan (pra tindakan) dan setelah diberi tindakan (tes siklus 1)



Gambar 1. Grafik Histogram peningkatan hasil rekapitulasi data tes pratindakan dan tes siklus I

Grafik histogram di atas menunjukkan kemampuan prestasi belajar IPA materi gaya bagi anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Terjadinya peningkatan kemampuan prestasi belajar IPA materi gaya sebelum dan sesudah diberi tindakan. Peningkatan terjadi pada seluruh subjek yang diberi tindakan pada siklus I. Skor tes siklus I subjek tertinggi hingga terendah secara berurutan adalah sebagai berikut, subjek ACK 75, subjek STA 65, dan subjek AYP 60. Skor tertinggi diperoleh oleh subjek ACK yaitu skor 75, dan skor terendah diperoleh AYP dengan perolehan skor 60.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

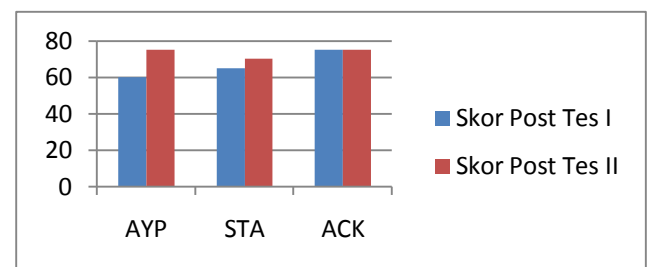
Tabel 3. Rekapitulasi Data hasil tes siklus II prestasi belajar IPA materi gaya (pos tes II).

No	Subjek	Skor Tes Siklus II	KKM	Kriteria
1	AYP	75	70	Baik
2	STA	70	70	Baik
3	ACK	75	70	Baik

Tabel 3. Menunjukkan bahwa skor prestasi belajar IPA materi gaya pada anak tunarungu kelas V. Setelah dilakukan tindakan siklus II dan tes siklus II hasil yang didapatkan siswa meningkat dengan signifikan. Subjek AYP meningkat 15% dari nilai 60 menjadi 75 sehingga masuk dalam kriteria baik. Subjek STA meningkat

5% dari nilai 65 menjadi 70 yang mendapatkan skor paling rendah dan masuk kriteria baik. Sedangkan subjek ACK juga mendapatkan skor sama seperti AYP yaitu 75, skor tersebut masuk dalam kriteria baik.

Hasil pencapaian prestasi belajar IPAmateri gaya pada anak tunarungu kelas V dengan tes siklus I dan tes siklus II dapat dilihat pada grafik histogram berikut:



Gambar 2. Grafik histogram peningkatan pos tes I dan pos tes II.

Gambar 2 adalah grafik histogram yang menggambarkan peningkatan pada siklus II. Peningkatan terjadi setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh subjek dengan jumlah peningkatan yang bermacam-macam. Seperti subjek ACP mendapat peningkatan 15% dari skor sebelumnya 60 menjadi 75 pada tes siklus II. Subjek STA juga mengalami peningkatan 5% dari sebelumnya 65 menjadi 70 pada tes siklus II. Sedangkan subjek ACK tidak mengalami peningkatan pada siklus II. Sbjek ACK mendapat skor 75 pada tes siklus I dan II

Analisis Data

Data penelitian ini di analisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati peningkatan prestasi belajar IPA materi gaya bagi anak tunarungu kelas V melalui metode demonstrasi pada tes pratindakan dan tes siklus I. Berdasarkan keseluruhan hasil pengukuran yang telah dipaparkan berikut ini ialah tabel tentang prestasi belajar IPA materi gaya pre tes dan pos tes.

Tabel 11. Rekapitulasi Data Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Tes pratindakan dan Tes Siklus II

Subjek	Prestasi Belajar IPA Materi Gaya (tes pratindakan)	Prestasi Belajar IPA Materi Gaya (tes siklus II)
AYP	50	75
STA	45	70
ACK	60	75

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil tes siklus II lebih baik dibandingkan hasil tes pratindakan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis tindakan dilakukan berdasarkan ketercapaian tindakan yang menyatakan bahwa tindakan dinyatakan berhasil apabila dapat mencapai KKM sebesar 70. Hasil evaluasi pada tes pasca tindakan siklus II menunjukkan bahwa skor yang diperoleh masing-masing subjek yaitu subjek AYP pada pra tindakan adalah 50 meningkat 10% menjadi 60, pada pasca tindakan siklus II meningkat 15% menjadi 75. Nilai subjek ACK pada pra tindakan adalah 60 meningkat 15% menjadi 75, pada pasca tindakan siklus II subjek ACK mendapat nilai 75. Subjek tidak mengalami peningkatan, akan tetapi ia sudah memenuhi KKM. Sedangkan pada subjek STA pada pra tindakan adalah 45 meningkat 20% menjadi 65, pada pasca tindakan siklus II meningkat 15% menjadi

70. Hasil tes pasca tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan dan skor yang diperoleh subjek lebih besar dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini berarti bahwa ketiga subjek telah dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan prestasi belajar IPA materi gaya pada anak tunarungu kelas V melalui metode demonstrasi di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman dapat diterima.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa ketunarunguan mengakibatkan adanya hambatan dalam perolehan bahasa, sehingga akan berdampak pada kemampuan berinteraksi maupun komunikasi dan mengganggu pemahaman anak tunarungu untuk memahami konsep. Seperti yang dikemukakan oleh pendapat Andreas Dwijisumanto dalam Sutjihati Soemantri (2006: 93) bahwa tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan tidak dapatnya menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran. Dengan demikian, anak kehilangan kemampuan mendengar dan menghambat rangsangan yang seharusnya diterima oleh indera pendengaran. Anak tunarungu akan mengoptimalkan indera penglihatannya untuk berinteraksi maupun berkomunikasi. Pendidikan bagi anak tunarungu bertujuan untuk membawa siswa agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta mampu menumpuhkan kemandirian anak. Orang yang mengalami gangguan pendengaran pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak cenderung berkonsentrasi ketika pembelajaran di kelas tidak membosankan. Selain itu juga intervensi

dari luar kelas dapat mengganggu konsentrasi siswa. Kesulitan yang paling mudah dialami anak tunarungu adalah pemahaman materi yang bersifat abstrak. Anak kesulitan pembelajaran secara verbal sehingga mengakibatkan kurangnya kosakata. Permasalahan tersebut sebenarnya sudah umum di kalangan tunarungu. Untuk itu sebagai pendidik harus bisa mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Kesulitan pemahaman materi yang bersifat abstrak dapat mudah ditemukan pada anak tunarungu. Pemberian metode demonstrasi dan latihan dapat meminimalisir pembelajaran yang abstrak karena pembelajaran akan menjadi lebih konkret (nyata). Anak tidak lagi membayangkan materi yang diberikan guru, akan tetapi bisa memperagakannya sendiri dengan bimbingan guru.

Usaha untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar dengan baik adalah guru dan siswa harus bersama-sama aktif sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Keaktifan siswa meliputi ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran dan respon siswa terhadap materi tersebut. Dalam keaktifan guru, maka dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan mencoba melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran, serta membuat suasana kelas menjadi lebih aktif karena terjadi komunikasi multi arah antara guru kepada siswa, dan siswa kepada guru. Metode yang bisa membuat pembelajaran lebih konkret yaitu metode demonstrasi. Menurut K. Jaya Sree (2004: 39) demonstrasi berarti menampilkan, demonstrasi menampilkan dan mengilustrasikan fenomena dan aplikasi yang abstrak. jadi demonstrasi akan memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa dengan bantuan beberapa perantara atau alat peraga. Demonstrasi bisa mengoptimalkan dari indera penglihatan anak dan membuat pembelajaran yang abstrak bisa diterima oleh anak.

Penggunaan metode demonstrasi yang menarik juga akan mengurangi kebosanan yang terjadi pada siswa. Pembelajaran yang monoton juga berdampak langsung pada siswa. Metode demonstrasi yang menarik dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret, serta suatu komponen yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Metode demonstrasi dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar mempermudah dalam memahami suatu yang abstrak menjadi konkret sehingga proses belajar menjadi lebih mudah. Metode demonstrasi digunakan pada saat pembelajaran IPA materi gaya berlangsung. Sejalan dengan pendapat Azwan Zain (2006: 91) tentang kelebihan metode demonstrasi yaitu a) dapat membuat pembelajaran menjadi jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme, b) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, c) proses pembelajaran lebih menarik, d) siswa dirancang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencobanya melakukan sendiri.

Metode demonstrasi membuat siswa untuk lebih aktif belajar karena dengan siswa memperagakan sendiri ia akan memahami dan tidak mudah bosan terhadap materi yang diberikan oleh guru. Penerapan metode demonstrasi pada penelitian ini tidak terlepas dari peran media yang digunakan untuk pembelajaran IPA materi gaya. Adanya metode demonstrasi diharapkan dapat mengubah persepsi anak dalam belajar bahwa belajar itu menyenangkan dan tidak membosankan. Penerapan metode demonstrasi ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar IPA materi gaya. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media yang mendukung tentang materi gaya, siswa menjadi lebih aktif dan tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa

dapat dapat memberikan koreksi pada diri sendiri maupun temannya, jika melakukann kesalahan dalam memperagakan materi gaya. Peningkatan kemampuan siswa tidak terlepas dari kemampuan guru menguasai materi dan penerapan metode demonstrasi membimbing siswa ketika sedang latihan soal.

Pencapaian subjek dan keseluruhan tahap yang dilaksanakan pada penelitian dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi gaya pada siswa tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilakukan melalui penggunaan metode demonstrasi. Hal ini terlihat pada tercapainya keseluruhan indikator keberhasilan dan KKM yang telah ditetapkan, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi gaya pada anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Kesimpulan

Metode demonstrasi di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Proses peningkatan prestasi belajar IPA materi gaya dilakukan dari melakukan tes pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal, tes pratindakan menunjukkan bahwa subjek belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70, kemudian dilakukan tindakan siklus I. Tindakan dilakukan dengan menjelaskan dan mencontohkan terjadinya gaya di lingkungan sekitar menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi pada anak tunarungu lebih memperhatikan indera visual dengan menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa ketika pembelajaran. Tes siklus I menunjukkan peningkatan namun masih belum mencapai KKM 70. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan dari kemampuan awal subjek ACK dengan skor 60, AYP dengan skor 50, dan STA dengan skor 45. Setelah dilakukan

tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan pada subjek ACK 15% menjadi 75, subjek AYP sebesar 10% menjadi 60, dan STA sebesar 20% menjadi 65.

Pada siklus I, seluruh siswa masih belum aktif dalam pembelajaran. Subjek tidak memperhatikan guru tetapi subjek masih bermain dengan temannya. Ketika subjek merasa bosan, ia akan mengganggu temannya. Perbaikan pada siklus II yaitu siswa diberikan *reward* apabila bisa menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu tempat duduk diberi jarak antara siswa satu dengan yang lain, serta menggunakan media yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Tes siklus II menunjukkan peningkatan pada subjek AYP sebesar 15% menjadi 75, subjek STA sebesar 5% menjadi 70 dan Subjek ACK tidak mengalami peningkatan yaitu dengan skor 75. Pada siklus II hasil belajar semua siswa yang berjumlah 3 anak telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi gaya pada anak tunarungu kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Guru lebih berinteraksi kepada siswa pada proses pembelajaran.
 - b. Guru lebih variatif ketika penggunaan media agar bisa menarik perhatian siswa.
2. Bagi siswa

Dengan metode demonstrasi siswa harus berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran IPA.
3. Bagi Kepala Sekolah

Metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA

materi gaya. Oleh karena itu sebaiknya Kepala Sekolah menambah sarana prasarana pembelajaran untuk menunjang kegiatan demonstrasi agar optimal dan bisa menarik perhatian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sree K. Jaya. (2004. Januari 1). *Method of Teaching Science*. Diakses pada Februari 24. 2016, dari googlebooks.com:<http://googlebooks.com>.